



Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Penerapan Promosi MP-ASI

Odi L. Namangdjabar¹, Tirza V.I Tabelak², Martina Fenansia Diaz³, Hasri Yulianti⁴
¹⁻⁴ Prodi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kupang

*e-mail: odinamangdjabar222@gmail.com¹, tirzatabelak27@gmail.com², martinadafan@gmail.com³, hasriyulianti0612@gmail.com^{4#}

DOI : 10.62354/healthcare.v2i1.17

Received : 1 March 2024, Accepted : 07 March 2024, Published : 31 March 2024

Abstrak

Stunting merupakan Kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Indonesia termasuk dalam urutan tertinggi kasus stunting dengan prevalensi 37,2%. Pemerintah Kota Kupang berupaya menekan angka prevalensi Stunting di bawah 10% tahun 2024. Beberapa hasil penelitian menyebutkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita seperti pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai dengan 6 bulan dan pemberian makanan Pendamping ASI dari usia 6 bulan sampai usia 2 tahun, oleh karena itu diperlukan peningkatan pengetahuan kader tentang bagaimana pola pengasuhan yang tepat untuk pencegahan stunting sebagai edukasi berkelanjutan kader kepada orangtua. Tujuan memberikan informasi kepada kader posyandu tentang pencegahan terjadinya stunting pada balita dan Promosi MP-ASI. Dalam pengabmas ini metode yang dilakukan adalah pre test , Penyuluhan dan post test tentang stunting dan Promosi MPASI, Kesimpulan terdapat perubahan pengetahuan kader posyandu dari hasil pre test 66,6% mempunyai pengetahuan cukup dan setelah diberikan penyuluhan terdapat kenaikan hasil post tes 80% mempunyai pengetahuan baik.

Kata kunci: Pemberdayaan, Kader posyandu, Stunting, MP-ASI

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five resulting from chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Indonesia is among the highest in stunting cases with a prevalence of 37.2%. The Kupang City Government is trying to reduce the prevalence rate of stunting to below 10% by 2024. Several research results show that there is a significant relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers, such as giving exclusive breastfeeding to babies up to 6 months and giving complementary foods for breast milk from 6 months to 6 months of age. 2 years, therefore it is necessary to increase cadres' knowledge about appropriate parenting patterns to prevent stunting as an ongoing education for cadres to parents. The aim is to provide information to posyandu cadres about preventing stunting in toddlers and promoting MP-ASI. In this community service, the methods used are pre-test, counseling and post-test about stunting and MP-ASI promotion. The conclusion is that there is a change in the knowledge of posyandu cadres from the pre-test results, 66,6% have sufficient knowledge and after being given counseling there is an increase in post-test results, 80% have good knowledge .

Keywords: Empowerment, Posyandu cadres, Stunting, MP-ASI

1. PENDAHULUAN

Kader posyandu selain menjadi pelaksana juga menjadi pengelola posyandu karena kader mengenal kondisi kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Pada pelaksanaan kegiatan di posyandu, kader merupakan penggerak utama kelancaran jalannya kegiatan ini, untuk itu kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam pelaksanaan kegiatan posyandu pada meja 1(satu) sampai 4 (empat). Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan di posyandu dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader diperlukan penyesuaian dan pengetahuan serta keterampilan kader dengan kebijaksanaan teknis dan perkembangan ilmu teknologi terkini, sehingga kader dapat melaksanakan kegiatan posyandu sesuai norma, prosedur, dan kriteria posyandu (1).

Secara universal, *Iron Deficiency Anemia* (IDA) adalah masalah nutrisi paling umum yang mempengaruhi sekitar 2 miliar orang di dunia, kebanyakan dari mereka (89%) berada di negara Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) secara kualitas maupun kuantitas (terutama kandungan mikronutrien) berpengaruh langsung terhadap pemenuhan kecukupan zat gizi pada anak balita yang berdampak pada normal tidaknya pertumbuhan anak serta berkontribusi pada meningkatnya kejadian defisiensi mikronutrien pada anak balita. Gizi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tumbuh kembang anak menjadi optimal (2).

Pemeriksaan kesehatan dan pertumbuhan anak di Desa Oelnasi dilakukan dengan kegiatan Posyandu yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Jumlah posyandu di Desa Oelnasi itu sendiri ada 6 Posyandu sesuai dengan banyaknya Dusun dalam desa tersebut. Selain posyandu, Kecamatan Kupang Timur mempunyai puskesmas Tarus dan satu puskesmas pembantu. Program Posyandu dilakukan di setiap desa oleh kader yang telah diberi pengetahuan dan pelatihan oleh para petugas kesehatan dari Puskesmas Tarus. Tujuan penggunaan kader sebagai pelaksana posyandu adalah untuk memasyarakatkan pengetahuan tentang kesehatan, salah satunya pertumbuhan dan perkembangan anak.

Umumnya kegiatan posyandu meliputi kegiatan penimbangan balita dan pemberian nutrisi, sehingga sebagai sasaran utama posyandu lebih tertuju pada tahap pertumbuhan fisik saja. Deteksi dini untuk mengetahui hambatan perkembangan anak juga belum diberikan, sehingga tindakan preventif untuk mengatasi adanya gangguan perkembangan pada balita belum dilakukan(1).

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui peningkatan peran serta kader kesehatan melalui kegiatan pemberdayaan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus, khususnya Desa Oelnasi. Melalui pemberdayaan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kewaspadaan kader kesehatan akan terjadinya *stunting* pada anak serta bagaimana cara menanggulangi dan mengatasinya. Selain itu, kedepannya juga diharapkan kader kesehatan dapat mentransferkan ilmunya kepada orangtua anak yang datang membawa anaknya ke posyandu mengenai pencegahan dan penatalaksanaan *stunting* ini. PKM ini dilaksanakan bekerjasama dengan Puskesmas Pembantu Oelnasi dan Kader Posyandu Desa Oelnasi.

Kegiatan Pengabdian ini akan fokus 3 sub-kegiatan yaitu perlu dilakukan Edukasi Gizi tentang menu seimbang, memberikan refreshing pada kader terkait pengetahuan tentang *stunting* dan pengelolaan makanan pendamping ASI yang baik yang bersumber pada pangan lokal di Desa Oelnasi.

Keberlangsungan program intervensi sangat diperlukan dan kader posyandu sebagai bagian dari masyarakat perlu dilibatkan. Peningkatan kapasitas kader posyandu penting untuk dilakukan baik dari aspek pengetahuan, pemahaman maupun kemampuan kader dalam memberikan edukasi terkait MPASI optimal. Pendekatan yang bersifat edukatif serta menitikberatkan pada partisipasi aktif kader penting dilakukan dengan tetap mengutamakan masalah dan kebutuhan serta potensi daerah dan adat istiadat masyarakat sasaran.

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2014 sampai dengan 2017 dari 3 indikator utama status gizi balita yaitu Balita Stunting (pendek dan sangat pendek), Balita Wasting (kurus dan sangat kurus) dan Balita Underweight (gizi kurang dan gizi baik), kondisi Provinsi NTT masih berada jauh di atas rata-rata nasional sehingga berpotensi mengakibatkan terjadinya Lost Generation(3)

Beberapa hasil penelitian menyebutkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita baik itu pola asuh makan. bahwa pola asuh ibu yang baik seperti pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI dengan tepat, melakukan imunisasi dan memberikan stimulasi psikososial terhadap anak dapat mencegah anak menjadi *stunting*, begitu sebaliknya. pola asuh kurang baik berisiko 8,07 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh baik.

Oleh karena itu diperlukan peningkatan pengetahuan kader tentang bagaimana pola pengasuhan yang tepat untuk pencegahan *stunting* seperti pemberian ASI Eksklusif, MP ASI yang tepat, pola asuh kebersihan serta pola asuh kesehatan dasar. Selain itu edukasi kepada kader juga harus dilakukan agar kader dapat memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada para ibu hamil dan ibu yang mempunyai balita.

Hasil wawancara dengan beberapa kader tentang *stunting* dan MP-ASI bahwa kader belum optimal melakukan deteksi tentang *stunting* pada balita di posyandu yang berada di desa Oelnasi.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pencegahan *Stunting* Melalui Penerapan Promosi MP-ASI Di Desa Oelnasi Kabupaten Kupang”. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* agar kader dapat memberikan pengasuhan yang baik dan tepat untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu kegiatan ini memberikan edukasi kepada kader agar nantinya kader dapat melanjutkan kegiatan pemberian edukasi kepada para ibu dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita.

2. METODE

Tahap pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan. Perencanaan disusun bersama bidan koordinator, tim pengabdian dan petugas puskesmas juga akan bertindak sebagai fasilitator.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan tim pengabdian bersama-sama dengan kader sesuai dengan yang telah direncanakan pre test, penyuluhan tentang *stunting* dan MP-ASI.

Pada tahap ketiga, dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini juga dilakukan oleh kader sendiri. Tim pengabdian dan petugas Puskesmas juga akan bertindak sebagai fasilitator. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah, curah pendapat dan pendampingan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pre dan Post test Kegiatan Penyuluhan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan kader Tentang pencegahan stunting dan penerapan Promosi MP-ASI

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	Σ	%	Σ	%
Baik	6	20	24	80
Cukup	20	66,6	6	20
Kurang	4	13,3	0	0
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer (2024)

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Oelnasi Kabupaten Kupang, jumlah peserta pada kegiatan tersebut sebanyak 30 kader posyandu Kegiatan dilakukan dalam satu hari. dengan memberikan penyuluhan. Pada tabel 1 hasil pre test dan post tes menunjukkan bahwa 20 responden (66,6%) berpengetahuan cukup, setelah mendapatkan materi penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan responden 24 responden (80%) mempunyai pengetahuan baik, hal ini menunjukkan ada perbedaan bermakna pengetahuan awal dan akhir responden.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting dan promosi MP-ASI.

Masalah stunting adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus pemerintah Indonesia. Stunting yang telah Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental(4).

Beberapa hasil penelitian menyebutkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita baik itu pola asuh makan. bahwa pola asuh ibu yang baik seperti pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI dengan tepat, melakukan imunisasi dan memberikan stimulasi psikososial terhadap anak dapat mencegah anak menjadi *stunting*, begitu sebaliknya. pola asuh kurang baik berisiko 8,07 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh baik.

Pemberian makanan tambahan merupakan elemen paling signifikan dari beberapa elemen yang diketahui berdampak pada kesehatan dan gizi anak, termasuk stunting. Stunting seringkali dimulai dan memburuk pada anak usia 6 hingga 23 bulan, ketika mereka memiliki nutrisi yang tinggi seringkali menderita karena kurangnya keragaman, kualitas, dan kuantitas makanan (5).

Penelitian Paramita mengatakan responden yang stunting sebesar 21,2% dan memiliki status gizi TB/U normal sebesar 78,8%. Menunjukkan adanya hubungan bermakna antara asupan protein, bera lahir, pendidikan orangtua, pekerjaan ayah dan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita., sehingga petugas kesehatan dan kader kesehatan untuk menanggulangi kejadian stunting pada balita (6).

Penelitian alberth dkk, kondisi kekurangan gizi pada anak balita disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya pola asuh dan pengetahuan orangtua tentang gizi kurang memadai, sehingga diberikan refreshing kader kesehatan tentang status gizi balita dan cara pengelolaan bahan lokal yang bisa digunakan dalam pemenuhan nutrisi balita, menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan dengan metode edukasi dan informasi dengan materi status gizi balita meningkatkan pengetahuan kader kesehatan(7). Sedangkan penelitian Diah dkk status gizi dipengaruhi dua faktor yakni asupan makanan dan kesehatan. Konsumsi pangan meliputi zat gizi dalam makanan, baik yang dimakan dalam keluarga maupun makanan olahan, daya beli keluarga dan kebiasaan makan, persediaan makanan dirumah, kemiskinan, kurang pendidikan, kurang keterampilan dan krisis ekonomi (8).

Kader kesehatan merupakan ujung tombak dalam penanganan masalah kesehatan, kader sangatlah penting, sebab pengetahuan kader saat penyampaian edukasi kepada masyarakat sangat berpengaruh terutama untuk mendeteksi stunting (9).

Pengetahuan yang dimiliki seorang kader dapat meningkatkan dengan adanya pelatihan kader. Melalui pendidikan tambahan, kader akan memiliki pandangan yang lebih luas terhadap mereka yang tidak memiliki pendidikan tambahan, terutama yang berkaitan dengan tugasnya (10).

Keberlangsungan program intervensi sangat diperlukan dan kader posyandu sebagai bagian dari masyarakat perlu dilibatkan. Peningkatan kapasitas kader posyandu penting untuk dilakukan baik dari aspek pengetahuan, pemahaman maupun

kemampuan kader dalam memberikan edukasi terkait MPASI optimal. Pendekatan yang bersifat edukatif serta menitikberatkan pada partisipasi aktif kader penting dilakukan dengan tetap mengutamakan masalah dan kebutuhan serta potensi daerah dan adat istiadat masyarakat sasaran.

4. KESIMPULAN

Hasil Kegiatan Pengabdian masyarakat di desa oelnasi kabupaten kupang adalah adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu dan orangtua balita dimana Sebelum mengikuti kegiatan Pengabdian masyarakat, pengetahuan kader posyandu sebesar 66,6% mempunyai pengetahuan cukup dan setelah mengikuti kegiatan Penyuluhan pengetahuan kader posyandu mengalami peningkatan yakni 80% mempunyai pengetahuan Baik. Sehingga Kader Mampu melakukan pencegahan stunting dan melakukan promosi MP- ASI pada ibu-ibu yang mempunyai Balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2020 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. 139 p. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
2. Teja M. Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. 2019;XI(22):13–8.
3. Dinkes Provinsi NTT. Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2023. 2019;53(9):1689–99.
4. Rahmadhita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2020;11(1):225–9.
5. Lodia Namangdjabar O, Matusalak A, Mali B, Manalor LL, Seran AA, Boimau S V, et al. The Effectiveness of Exclusive Breastfeeding Complementary Foods Training on Knowledge of Stunted Mothers with Children under Two Years Old in Kupang City, Indonesia Corresponding author: Odi Lodia Namangdjabar. 2023;11:1096–101.
6. Anisa P. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. Universitas Indonesia. 2012;1–125.
7. Baumali A, Yulianti H. Pembentukan dan Pemberdayaan kelompok Aksi Gizi Desa untuk Penanganan gizi kurang. 2022;13(November):346–50.
8. Anggaraeningsih Putri NL, Yulianti hasri. Hubungan status gizi balita dan perkembangan anak balita di kelurahan liliba kecamatan oebobo. J Heal Sains [Internet]. 2022;3(7):830–6. Available from: <https://www.jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/545/690>

9. Oktafiyanto PA. Gambaran Pengetahuan Kader Tentang Stunting. UMS Repos. 2022;(1):58–63.
10. Mimi RTJ, Haniarti, Usman. Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. J Ilm Mns Dan Kesehat. 2021;4(2):279–86.